

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Pengertian**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Faizah dan Kamal (2024, hlm. 467). Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan pendidikan secara rasional di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik untuk itu sendiri maupun untuk masyarakat bangsa dan negara. Selain itu, Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya .Salsabiela dan Siswoyo (2024, hlm. 3692).

Menurut Seriawan (2020, hlm. 21) mengungkapkan bahwasanya pembelajaran ialah tahapan perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan perubahan dalam diri individu menuju kepada hal yang lebih baik. Pandangan lain menurut Ubabuddin (2020, Hlm. 18). pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan sumber belajar pada satuan lingkungan pendidikan. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu, pengetahuan, dan penguasaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, suatu usaha yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk mendapatkan perubahan pada perilaku siswa dengan memberikan pengalaman belajar kepada siswa dan membimbingnya menuju proses pendewasaan.

#### **b. Tujuan Pembelajaran**

Menurut Puwarno (2023, hlm. 279). Dalam kegiatan belajar mengajar, pasti ada tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi oleh siswa. Tujuan dari adanya pembelajaran adalah agar siswa dapat memperoleh pengetahuan baru, memiliki perilaku yang baik, serta menguasai materi setelah mengikuti proses pembelajaran. Perilaku tersebut harus terukur agar guru dapat mengetahui apakah siswa telah memahami materi pembelajaran atau tidak. Perilaku hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran inilah yang disebut sebagai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai arah yang ingin dicapai dari keseluruhan rangkaian aktivitas pembelajaran.

Selain itu, tujuan pembelajaran harus dicantumkan dalam penyusunan RPP. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 14 Tahun 2019, yang menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen wajib yang harus disediakan oleh guru, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dalam menyusun atau merumuskan tujuan pembelajaran, harus disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD), menggunakan kata kerja operasional, serta mencakup satu perilaku yang diukur. Tujuan pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan guna mengetahui pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu hal yang ingin dicapai oleh orang sedang belajar yaitu siswa, hal yang ingin dicapai tersebut

berupa perubahan perilaku, penambahan wawasan dan juga sikap bagi seseorang tersebut.

### **c. Ciri-Ciri Pembelajaran**

Menurut Sembiring et al., (2021, hlm. 4078). ciri – ciri pembelajaran yaitu dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan, belajar merupakan pengalaman sendiri, belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan, belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar.

Selain itu menurut Fauzan et al., (2021, hlm. 364). ciri-ciri pembelajaran yaitu adanya tujuan pembelajaran yang jelas akan dicapai, suatu lingkungan yang mendukung proses pembelajaran, adanya suatu teori jelas yang digunakan, dan adanya suatu interaksi dalam proses pembelajaran sehingga pelaksanaan model pembelajaran dapat berhasil dengan baik.

## **2. Pembelajaran Matematika**

### **a. Pengertian Pembelajaran Matematika**

Menurut Lusianisita dan Rahaju (2020, hlm. 94). Pembelajaran matematika merupakan proses kontruksi pemahaman peserta didik tentang fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan sesuai dengan kemampuannya di mana guru menyampaikan materi, peserta didik dengan potensinya masing-masing menyusun pengertiannya tentang fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan serta pemecahan masalah. Selain itu, menurut Sihombing et. at., (2021, hlm. 42). Pembelajaran matematika merupakan kunci utama dari pengetahuan-pengetahuan lain yang dipelajari disekolah, ada yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan ada juga yang memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit. Bagi yang menganggap matematika menyenangkan maka akan tumbuh motivasi dalam diri individu tersebut untuk mempelajari matematika dan optimis dalam

menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat menantang dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah proses pemahaman tentang fakta, konsep, dan keterampilan sesuai dengan kemampuannya.

Matematika di sekolah dasar merupakan salah satu jenis mata pelajaran yang harus dikuasai. Matematika yang diajarkan di sekolah hanya beberapa bagian sederhana dari matematika yang dapat menata nalar, memecahkan masalah, dan melakukan tugas tertentu. Di sekolah dasar, matematika pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari seperti menghitung, mengukur, menurunkan, dan beberapa kegiatan lain yang menggunakan rumus-rumus matematika. Sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran matematika meliputi memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep lalu mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dengan menggunakan penalaran (Panggabean dkk., 2022, hlm. 6).

Pembelajaran matematika di sekolah dasar masih berada di tahap yang mudah dan sederhana sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Menurut Heruman (dalam Ruqoyyah, 2021, hlm. 3) konsep-konsep dalam kurikulum matematika SD dibagi menjadi tiga tahap diantaranya penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Penanaman dan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar (SD) dapat dibantu dengan media atau alat peraga karena siswa sekolah dasar masih berpikir operasional konkret dan belum memahami matematika abstrak secara baik. Setelah memahami konsep, guru memberikan latihan agar siswa semakin terampil.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika memiliki ciri-ciri seperti memiliki konsep yang saling berhubungan, dilakukan secara bertahap, dan

pembelajaran matematika sangat bermakna bagi siswa karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika di sekolah dasar dilakukan dengan memahami suatu konsep matematika terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan memberikan berbagai latihan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa agar semakin terampil dalam menerapkan konsep matematika.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Matematika**

Tujuan pembelajaran matematika adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia Lusianisita dan Rahaju (2020, hlm. 94). Dijelaskan juga oleh Sihombing et al., (2021, hlm. 42). pembelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan generalisasi. Dengan begitu, tujuan pembelajaran matematika mampu membekali peserta didik berpikir logis, kreatif, pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Matematika untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan generalisasi.

#### **c. Ciri-ciri Pembelajaran Matematika**

- a) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral  
Pendekatan spiral dalam pembelajaran matematika adalah pendekatan yang selalu menggabungkan mata pelajaran sebelumnya sebagai dasar untuk mempelajari mata pelajaran matematika berikutnya. Topik baru memperdalam dan memperluas topik sebelumnya. Pengenalan konsep diawali dengan benda konkrit, yang kemudian diajarkan kembali dalam

bentuk pemahaman yang lebih abstrak dengan notasi yang lebih sering digunakan dalam matematika.

- b) Pembelajaran matematika bertahap mata pelajaran matematika diajarkan secara bertahap, mulai dari konsep yang sederhana hingga konsep yang lebih sulit. Selain itu, pembelajaran matematika diawali dengan konsep konkrit, berlanjut semi konkrit dan terakhir konsep abstrak.
- c) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif matematika adalah ilmu deduktif. Akan tetapi, dalam matematika sekolah dasar digunakan pendekatan induktif sesuai dengan tahap perkembangan mental peserta didik. Contoh gunakan bahan untuk membangunkan dan membangun ruangan dengan lembut. Pendahuluan tidak dimulai dengan definisi, tetapi dimulai dengan memperhatikan contoh-contoh bentuk tersebut dan mempelajari namanya. Mengidentifikasi fitur dalam bentuk untuk memahami konsep.
- d) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi. Kebenaran matematika adalah kebenaran yang konsisten, artinya tidak ada kontradiksi antara satu kebenaran dengan kebenaran lainnya. Suatu klaim dianggap benar jika didasarkan pada pernyataan sebelumnya yang kebenarannya diterima.
- e) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna. Mindful learning atau pembelajaran bermakna adalah cara daripada hafalan. Dalam pembelajaran imersif, peserta didik mempelajari matematika dengan memulai dari konseptualisasi kemudian berlatih menerapkan dan memanipulasi konsep-konsep tersebut dalam situasi baru. Dengan jenis pembelajaran ini, peserta didik terhindar dari kata-kata. Karena peserta didik mengerti apa yang dilakukannya dalam kegiatan belajarnya, mengapa dilakukan dan bagaimana dilakukan. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya belajar semakin tumbuh.

### 3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

#### a. Pengertian Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Ardianti et al. (2021, hlm. 28), *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut.

Menurut Hermansyah (2020, hlm. 2258), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan-diri.

Menurut Handayani dan Koeswanti (2021, hlm. 1350), mendefinisikan pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang mempunyai ciri-ciri permasalahan dalam dunia nyata sebagai dasar dalam pada peningkatan berpikir kreatif serta penyelesaian permasalahan.

Pandangan lain menurut Wardani (2023, hlm. 5), menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman praktis peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dan kontekstual.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah nyata yang relevan

dengan kehidupan. Model ini bertujuan untuk merangsang peserta didik agar aktif mencari solusi melalui proses penelitian dan pemahaman mendalam terhadap masalah yang dihadapi.

**b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Simatupang dan Ritonga (2023, hlm. 11), karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) yaitu pengajuan masalah atau pernyataan secara social penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa karena sesuai dengan kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tersebut, serta berfokus pada keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu.

Menurut Wardani (2023, hlm. 4), model pembelajaran dari *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yaitu tujuan pembelajaran yang jelas, berfokus pada interaksi, aktif, konstruktif dan kolaboratif, penggunaan sumber belajar yang beragam, pembelajaran berbasis masalah, dan evaluasi yang beragam. Menurut Jayanti et al. (2024, hlm. 55) karakteristik PBL, yaitu: (1) *learning is student-centered*: proses pembelajaran PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar; (2) *authentic problems form the organizing focus for learning*: masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik; (3) *new information is acquired through selfdirected learning*: siswa berusaha untuk mencari informasi melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya; (4) *learning occurs in small groups*: dilaksanakan dalam kelompok kecil; (5) *teacher act as facilitators*: guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Pandangan lain menurut Rambe et al. (2022, hlm. 426) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik yaitu awal pembelajaran merupakan titik masalah, masalah berhubungan dengan situasi nyata, masalah memunculkan banyak sudut pandang, masalah memberikan tantangan pengetahuan

baru, terbaru, perilaku dan kompetensi siswa, belajar mandiri diutamakan, memanfaatkan berbagai banyak sumber, pembelajaran bersifat, kooperatif, kolaboratif dan komunikatif, kemampuan inkuiri dan memecahkan masalah dikembangkan, akhir pembelajaran berupa elaborasi dan sintesis, dan evaluasi dan ulasan pengalaman belajar siswa serta proses pembelajaran.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yang memfokuskan pembelajarannya dengan melibatkan masalah autentik yang relevan dengan kehidupan nyata, memusatkan pembelajaran pada siswa, dan mendorong kolaborasi dalam kelompok kecil. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa belajar mandiri dengan berbagai sumber. PBL mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan inkuiri, dengan evaluasi yang beragam serta hasil pembelajaran berupa sintesis dan refleksi.

**c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Wardani (2023, hlm. 12), terdapat Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu:

Fase	Kegiatan	
	Peserta Didik	Guru
Fase pendahuluan (Observasi Awal)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikann tujuan pembelajaran pada siswa.</li> <li>• Membantu siswa membentuk kelompok 4-5 mahasiswa.</li> <li>• Menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan pembelajaran pada siswa.</li> <li>• Membantu siswa membentuk kelompok 4-5 mahasiswa.</li> <li>• Menghubungkan materi yang akan dipelajari</li> </ul>

Fase	Kegiatan	
	Peserta Didik	Guru
	<p>materi pada pertemuan sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memunculkan permasalahan terkait dengan topik materi tetapi dikaitkan dengan kehidupan siswa.</li> </ul>	<p>pertemuan sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memunculkan permasalahan terkait dengan topik materi tetapi dikaitkan dengan kehidupan siswa.</li> </ul>
Fase Perumusan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membimbing mahasiswa menyusun rumusan masalah.</li> <li>• Menjelaskan cara untuk melakukan kegiatan penemuan solusi dari masalah pada masalah pada siswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun rumusan permasalahan.</li> <li>• Menyimak dan mencatat masalah yang dikemukakan oleh guru (mengamati dan menanya).</li> <li>• Menyimak penjelasan guru mengenai cara melakukan kegiatan menemukan.</li> </ul>
Fase Kesimpulan dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminta beberapa siswa untuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan kesimpulan</li> </ul>

Fase	Kegiatan	
	Peserta Didik	Guru
	menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi.	(mengkomunikasikan).

**d. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Simatupang dan Ritonga (2023, hlm. 12), kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa, hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi, terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok, siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, dan siswa memiliki kemampuan.

Berikut adalah kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Budiarti (2021, hlm. 85):

- 1 Dengan *Problem Based Learning*, peserta didik belajar memecahkan masalah yang akan membuat mereka mengaplikasikan pengetahuan yang mereka butuhkan. Sehingga belajar menjadi lebih bermakna.
- 2 Mampu menjadikan peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara bersamaan serta mampu menerapkannya dalam konteks yang relevan.
- 3 Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan ide-ide peserta didik dalam bekerja, motivasi dalam diri untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan komunikasi antar peserta didik.

Dapat disimpulkan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa agar siswa dapat menyesuaikan dengan sesuatu yang baru, dan juga model ini dapat membantu siswa untuk menemukan kemampuan pemecahan masalah yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar.

**e. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Keterbatasan model *Problem Based Learning* menurut Budiarti (2021, hlm. 85-86) “Pendidikan yang sudah terbiasa menggunakan pembelajaran konvensional, akan merasa bosan dan sulit saat menerapkan model *Problem Based Learning*”. Peserta didik harus membutuhkan akses perpustakaan dan internet secara bersamaan. Peserta didik tidak yakin atau kadang kurang bertanggung jawab terhadap belajar mandiri, tidak tau informasi apa yang relevan dan berguna.

Menurut Shilpy (2020, hlm. 26) “kekurangan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebagai berikut,

- 1 Ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan maka, mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2 Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapan.
- 3 Tanpa berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.
- 4 Memungkinkan siswa menjadi jenuh karena harus berhadapan langsung dengan masalah.

Menurut Zainal (2022, hlm. 3588), kekurangan *Problem Based Learning*, yaitu guru berpeluang mengalami kendala dalam mengubah gaya mengajar, siswa berpeluang membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah ketika pertama kali dikemukakan di kelas, individu atau kelompok dapat menyelesaikan pekerjaan mereka lebih awal atau terlambat, *Problem Based Learning* membutuhkan materi yang kaya dan penyelidikan/riset, *Problem Based Learning* cukup sulit diterapkan di semua kelas, dan cukup sulit untuk menilai pembelajaran.

Dapat disimpulkan kelemahan dari *problem based learning* yaitu tantangan bagi guru dalam mengubah gaya mengajar, waktu yang lebih lama untuk siswa menyelesaikan masalah, perbedaan kecepatan penyelesaian tugas, kebutuhan akan materi kaya dan riset, dan juga sulit dipecahkan oleh siswa yang tidak memiliki minat atau kepercayaan. Maka dari itu peran guru sangat penting dalam mendidik untuk mengarahkan minat dan memperkuat kepercayaan siswa demi menunjang masa depan mereka. Terlepas dari kekurangan dan tantangan yang terkait dengan kekurangan dari model *Problem Based Learning* Menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 131) diantaranya sebagai berikut”1) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah, 2) Dalam suatu kelas yang dimiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

#### **4. Media Audio Visual**

##### **a. Pengertian Audio Visual**

Menurut Serungke et al., (2023, hlm. 3504). Pengertian Media audio visual dalam pembelajaran dimaksudkan sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk visual dan auditif (tampak fengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, penglihatan dan kemauan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung. Dengan adanya media pembelajaran audio visual diharapkan dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa. Selain itu, menurut Setyawan (2020, hlm. 199). Media audio visual dapat dimaknai sebagai alat yang bisa menampilkan gambar dan memunculkan suara. Beberapa Contoh yang termasuk media ini adalah film bersuara, televisi dan video. Media audio visual bisa diartikan juga sebagai jenis suatu media yang memuat unsur gambar dan juga memuat unsur suara yang bisa didengar, misalnya slide suara, film, rekaman video, dan lainnya.

Menurut Djamarah et al., (2020, hlm. 7) media audio visual mengacu pada kombinasi alat yang dapat digunakan untuk memproyeksi citra media gambar bergerak dan citra media audio visual.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas media audio visual dapat disimpulkan sebagai sarana pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar untuk meningkatkan pemahaman serta efektivitas belajar. Media ini membantu merangsang indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, sehingga mampu memperjelas konsep, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif serta menarik.

## **b. Langkah-Langkah Penggunaan Audio Visual**

Langkah-langkah pembelajaran dalam kelas dengan menggunakan media audio visual menurut Serungke et al., (2023, Hlm. 3504). yaitu:

- 1 Tahap persiapan. Hal pertama yang dilakukan oleh pendidik pada tahap persiapan yaitu (a) menyusun rencana kegiatan pembelajaran (b) pendidik meninjau petunjuk penggunaan media audio visual (c) pendidik mempersiapkan dan mengatur peralatan media audio visual yang akan dipakai.
- 2 Tahap pelaksanaan/penyajian. Tahap kedua hal yang harus diperhatikan oleh pendidik pada saat penggunaan media audio visual yaitu (a) Pendidik memastikan semua peralatan media audio visual telah lengkap dan siap dipakai (b) Pendidik memastikan bahwa media audio visual tersebut terdapat penjelasan mengenai tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik (c) Selanjutnya media audio visual yang ditayangkan berisikan uraian materi pembelajaran (d) Menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik.
- 3 Tahap tindak lanjut. Tahap tindak lanjut ini dilakukan agar peserta didik mampu memantapkan pemahaman mengenai materi pembelajaran yang telah disimak melalui media audio visual. Selanjutnya tahap tindak lanjut ini juga bertujuan untuk mengukur efesiensi pembelajaran yang telah dilakukan.

## **c. Kelebihan Media Audio Visual**

Setiap media memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran, hal ini juga berlaku untuk media audio visual. Adapun kelebihan media audio visual menurut Setyawan (2020, hlm. 200). yaitu:

- 1 Menarik.

- 2 Informasi diperoleh langsung dari narasumber.
- 3 Dapat disaksikan lebih dari sekali dan lebih hemat waktu.

Kendali volume suara dan kejernihan gambar berada dalam arahan guru.

#### **d. Kekurangan Media Audio Visual**

Selain kelebihan pasti terdapat juga kekurangan dari penerapan media audio visual menurut Setyawan (2020, hlm. 200). yaitu:

- 1 Informasi yang searah, hal ini bisa disiasati dengan pemberian umpan balik dengan tanya jawab.
- 2 Kurang detail menampilkan bagian dari objek, hal ini bisa disiasati dengan penjelasan.
- 3 Harga alat yang cenderung mahal dan begitu kompleks.

### **5. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang telah ditempuhnya. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pelajaran. Hasil belajar merujuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator dan derajat perubahan tingkah laku peserta didik (Nurmawati, 2016, hlm. 53). Hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang sudah diperolehnya sebagai hasil dari mengikuti kegiatan belajar (Susanto, 2013, hlm. 5). (Dimiyati & Mudjiono, 2015, hlm. 144) juga menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan:

Hal yang dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan intelektual yang lebih baik bila dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Tingkat perkembangan mental tersebut

berwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Hasil belajar siswa, menurut Dakhi (2020, hlm. 468) adalah “hasil akademik yang dicapai siswa melalui tugas dan ujian serta aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung hasil belajar mereka”. Menurut Hotimah (2020, hlm. 8) “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melewati proses pembelajaran”. Hasil belajar dapat diukur melalui tes yang menunjukkan angka atau nilai.

Menurut Hamna dan Windar (2022, hlm. 8). hasil belajar merupakan ketercapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar, hasil belajar juga dapat diartikan perubahan yang diakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Selanjutnya menurut Motoh et al., (2022, hlm 4). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Ditambah menurut Adryannisa et al., (2023, hlm. 11717) Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Dikalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau di ijasah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari dan suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, yang kemudian akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama- lamanya. Karena hasil belajar

akan turut serta dalam membentuk pribadi individu yang ingin selalu mencapai hasil yang lebih baik lagi ke depannya sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik lagi. Hasil belajar juga merupakan perolehan dari prestasi yang dicapai secara maksimal oleh peserta didik berkat adanya usaha sadar untuk mendapatkannya.

#### **b. Indikator Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik yang dihasilkan melalui nilai-nilai didapatkan melalui proses pembelajaran. Menurut Krisnayanti dan Wijaya (2022, hlm. 1779). Indikator hasil belajar memiliki 3 ranah utama yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Hal ini juga didukung oleh Bloom yang menyatakan bahwa indikator hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu: (1) Ranah Kognitif; (2) Ranah Afektif; dan (3) Ranah Psikomotorik. Rasto dan Lestari (2024, hlm 4).

Menurut Maria dan Maulana (2023, hlm. 4). Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual. Pada ranah ini hasil belajar terdiri dari tujuh tingkatan yang sifatnya hierarkis. Ketujuh hasil belajar kognitif ini meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas. Menurut Lestari et al., (2023 hlm. 40). Hasil belajar adalah sesuatu yang didapatkan setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan menjadi indikator keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Indikator dari hasil belajar adalah: 1) aspek kognitif, 2) aspek afektif, dan 3) aspek psikomotorik. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Aspek Kognitif karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

#### **c. Faktor Hasil Belajar**

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa faktor hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor

tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

Menurut Hanik et al., (2021, hlm. 106). Faktor Hasil Belajar Siswa adalah berbagai aspek yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya.

#### 1 Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan (kondisi suhu, kelembaban, waktu, letak sekolah, dan lingkungan sosial) dan faktor instrumental (sarana prasarana, media pembelajaran, guru, strategi pembelajaran, kurikulum pendidikan). Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

#### 2 Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisik (kesehatan dan kebugaran jasmani, panca indera) dan faktor psikologis (kemampuan kognitif, intelegensi, motivasi, bakat, minat). Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil kemampuan belajarnya. Faktor Internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

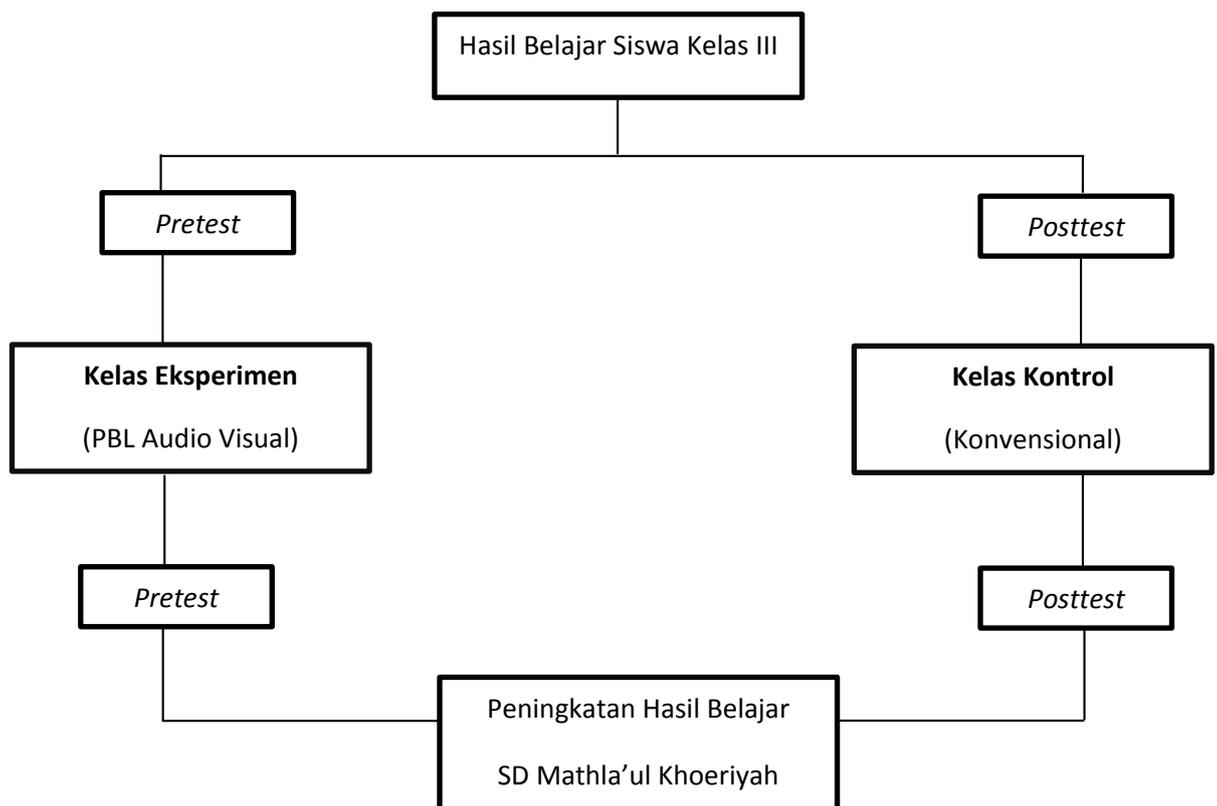
Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor hasil belajar adalah faktor yang terdapat dalam diri siswa dan dari luar diri siswa itu sendiri yang sangat

membantu guru untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah diukur melalui test.

## B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Hasil penelitian oleh istilah dkk., (2024, hlm.248) menunjukkan peningkatan rata- rata dari rata-rata 52,68 menjadi 85,90. Hasil penelitian oleh Sriwati (2021), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkat hasil pembelajaran matematika siswa dengan berbantuan media audio visual dapat meningkat hasil belajar matematika peserta didik dari rata-rata 65,66 menjadi 80,10.

## C. KERANGKA PEMIKIRAN



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## D. ASUMSI DAN HIPOTESIS

### 1. Asumsi Penelitian

Berdasarkan teori-teori dan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa penelitian ini dilakukan sesuai dengan kerangka pemikiran diatas. Dengan demikian model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SD Mathala'ul Khoeriyah.

### 2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD Mathala'ul Khoeriyah

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD Mathala'ul Khoeriyah.